



Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Siswa Sekolah Dasar

Harum Suprianingsih¹, Rizki Ananda², Musnar Indra Daulay³

^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email: ¹harumsuprianingsih@gmail.com

²rizkiananda.mhs.upi@gmail.com

³musnarindradaulay@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sikap sosial siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVC SD Negeri 032 Kualu yang berjumlah 29 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Hasil rata-rata ketuntasan individu penilaian sikap sosial siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 68,39% dengan ketuntasan klasikal 51,7%, pertemuan kedua dengan rata-rata ketuntasan individu 77,27% dengan ketuntasan klasikal 62,1%. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II, rata-rata ketuntasan individu pertemuan pertama mencapai 79,89% dengan ketuntasan klasikal 79,3%, kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan rata-rata ketuntasan individu mencapai 81,03% dengan ketuntasan klasikal 86,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan sikap sosial siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT); Sekolah Dasar; Sikap Sosial

Abstract. This research is motivated by the low social attitudes of fourth grade students. This research is a Classroom Action (PTK). The subjects of this study were students of class IVC SD Negeri 032 Kualu totaling 29 students, consisting of 17 male students and 12 female students. The results of the average individual completeness assessment of students' social attitudes in the first cycle of the first meeting reached 68.39% with classical completeness 51.7%, the second meeting with an average individual completeness of 77.27% with classical completeness 62.1%. Then continued with the second cycle, the average individual completeness of the first meeting reached 79.89% with classical completeness of 79.3%, then continued at the second meeting with an average of individual mastery reaching 81.03% with classical completeness of 86.2%. thus, it can be concluded that the use cooperative learning type of team games tournament (TGT) can improve the social attitudes of elementary school students.

Keywords: Cooperative Type Team Games Tournament (TGT); Elementary School; Social Attitude

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan.

Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan (Fadlillah, 2014). Kurikulum sangat perlu diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Karena, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Kurniasih & Sani, 2014) bahwa: Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Penerapan pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada pembelajaran kurikulum 2013, guru diharuskan menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) dan tematik *integrative*. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif.

Tujuan kurikulum 2013 dituangkan dalam Standar Isi dalam bentuk turunan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh siswa dan merupakan program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Sikap dalam pembelajaran kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sikap spiritual (KI-1) adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan yang beriman dan bertakwa, sedangkan sikap sosial (KI-2) adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Aspek-aspek sikap spiritual menurut Zubaedi adalah sebagai berikut: 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan. 2) Menemukan arti dan tujuan hidup. 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri. 4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha Tinggi, (Hasanah et al., 2017).

Menurut Kurikulum 2013, dijelaskan aspek sikap sosial adalah sebagai berikut: 1) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan. 2) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 3) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan negara. 4) Santun, yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. 6) Percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan (Viranti et al., 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, yang menjadi masalah pada siswa kelas IV adalah sikap sosial siswa. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi rekap penilaian sikap sosial (KI-2) yang menunjukkan jumlah ketuntasan siswa berdasarkan aspek sikap sosial pada tengah semester ganjil dinyatakan rendah. Rekap nilai tengah semester ganjil membuktikan, dari 29 orang siswa hanya 11 orang siswa yang sudah dinyatakan tinggi atau sudah mendapatkan predikat baik. Namun indikator yang dimiliki oleh 11 orang siswa belum memenuhi indikator aspek sikap sosial yang dinilai diantaranya yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

Rendahnya sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu ketika observasi yang dapat dilihat dari kurangnya kepedulian siswa dan kurang bertanggung jawab. Saat guru menjelaskan di depan kelas masih ada siswa yang asik bercerita dengan teman sebangkunya, sebagian siswa juga ada yang melakukan aktivitas mengganggu temannya meskipun sudah diingatkan. Sebelum pelajaran dimulai guru mengingatkan siswa yang piket untuk menyapu bagian belakang kelas saat istirahat karena lantai tampak kotor. Namun pada saat jam istirahat selesai keadaan lantai masih kotor padahal di kelas sudah disediakan sapu dan jadwal piket.

Rendahnya sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu juga terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa tampak bercerita dengan teman sebangkunya padahal guru sedang menjelaskan di depan kelas, ketika guru memberi pertanyaan yang mengharuskan siswa menjawab masih banyak siswa yang justru menunjuk temannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ketika ada siswa yang

tidak membawa pensil, siswa lain yang membawa pensil lebih tidak mau meminjamkan pensilnya. Saat guru memberikan tugas masih banyak yang tidak menyelesaikan tugasnya sehingga tugas tersebut menjadi PR bagi yang tidak menyelesaikan tugas tersebut.

Saat proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Sumber belajar siswa hanya didapat dari guru, buku cetak dan buku tema pegangan siswa, sehingga siswa lebih cenderung belajar secara individu dan kurang mengembangkan sikap sosialnya seperti membantu temannya yang memerlukan bantuan saat kesulitan dalam mengerjakan tugas. Di dalam kelas siswa duduk dan mendengarkan guru, interaksi antar siswa dan sikap sosial masih kurang diperhatikan. Selain itu dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya, padahal sesuai karakteristik siswa sekolah dasar, berinteraksi dengan lingkungan sangat penting karena dapat membentuk suatu sikap sosial siswa terhadap sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap sosial adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Syarifudin dalam (Ananda, 2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan sikap sosial adalah model pembelajaran *Cooperative tipe Team Games Tournament (TGT)* karena selama ini model pembelajaran kooperatif tipe TGT belum pernah digunakan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan sikap siswa saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran (AP & Amir, 2018).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga disebut sebagai pembelajaran yang

dilakukan secara berkelompok dengan memunculkan permainan akademik. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga dapat diartikan sebagai turnamen antar tim atau pertandingan antar tim, karena di dalamnya terdapat unsur permainan, pemahaman karakter, situasi, partisipasi dan aktualisasi diri dalam menggali bakat dan potensi siswa, serta kerja sama antar sesama anggota kelompok belajar yang bersaing secara sehat (Surya, 2018). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT biasa digunakan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan siswa bersaing secara akademik dalam suatu kelompok (Rahmawati & Vembriliya, 2017). Dengan demikian siswa dapat meningkatkan sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari dua proses belajar yaitu kelompok belajar dan meja turnamen.

Proses dalam kelompok belajar, siswa dituntut dapat bertanggung jawab terhadap tugas dan anggota kelompoknya, mengerjakan tugas kelompok tepat waktu dan membantu teman sekelompok yang kurang paham terhadap tugas yang diberikan. Percaya diri, berani berpendapat dan persentasi di depan kelas dengan santun. Sedangkan pada meja turnamen, siswa dituntut memiliki rasa percaya diri saat mengungkapkan jawaban, disiplin terhadap waktu yang sudah ditentukan, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan saat kurang tepat dalam menjawab pertanyaan, dan tidak menyela saat ada yang berbicara atau berpendapat.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan sikap sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil penelitian yang dilakukan Adi Nugraha Trisnaningrata, Komang Trisna Mahartinia dan Luh Novi Kusuma Dewi dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V SDN 1 Padang bulia Tahun Ajaran 2019/2020” menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dikatakan sangat efektif terhadap sikap sosial siswa. Aspek yang paling menonjol adalah aspek

bekerjasama dengan orang lain dan aspek kepedulian (Adi et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Amalia Primandari, Bambang Suteng Sulasmono dan Widyanti Setyaningtya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan MIC dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas 5 Pada Pembelajaran Tematik Tema 7 Pembelajaran 1” menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan MIC, sikap sosial dapat dikembangkan dengan baik. TGT dapat melatih sikap sosial peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, jujur, percaya diri, dan gotong royong. Selain itu, melalui langkah TGT berbantuan MIC hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan rata-rata 62 menjadi 87 (Primandari et al., 2019).

Perbedaan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian yang peneliti lakukan lebih efektif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) di Sekolah Dasar” Pada Siswa Kelas IV SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tersebut digunakan karena penelitian PTK merupakan suatu penelitian yang dapat membantu guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru. Penelitian dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang

Untuk menghitung keberhasilan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus (Ananda, 2019). Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas SDN 032 Kualu. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan jumlah 29 orang siswa, yang terdiri dari 16 orang laki-laki, dan 13 orang perempuan.. Kurt Lewin, (dalam Surya, 2018) PTK adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri dari 2 siklus, persiklus terdiri dari 4 bagian yang terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), Dan tahap refleksi (*reflecting*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Teknik analisis data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif.

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian, yaitu Sangat Baik, baik, cukup, dan kurang. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Siswa

Nilai	Keterangan
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
50 – 69	Cukup
0 – 49	Kurang

Sumber: Wahidmurni, 2017

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan individu tercapai apabila siswa dapat mencapai 75, sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah 75. Sedangkan ketuntasan klasikal juga dapat dinyatakan berhasil jika siswa mencapai kriteria ketuntasan yaitu 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas adalah mengetahui kondisi awal siswa sebelum tindakan. Rendahnya sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu ditunjukkan melalui hasil pengamatan dan penilaian sikap sosial siswa pratindakan. Hasil penilaian sikap sosial yang dilakukan pada 22 Juli 2021 menunjukkan persentase kategori sangat baik 6,9%, kriteria baik 24,1%, kriteria cukup 58,6%, dan kategori kurang baik 10,3%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tabel 2 Nilai Sikap Sosial Siswa kelas IV SDN 032 Kualu Sebelum Tindakan.

Tabel 2. Nilai Sikap Sosial Siswa Tindakan

No	Interval	Pra Tindakan	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik (90-100)	2	6.9 %
2	Baik (70-89)	7	24.1 %
3	Cukup (50-69)	17	58.6 %
4	Kurang Baik (0-49)	3	10.3 %
	Jumlah Siswa	29	100.0 %
	Rata Rata		65,80 %
	Kategori		Cukup
	Jumlah yang Tuntas	11	37,9 %
	Jumlah yang Tidak Tuntas	18	62,1 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada data pratindakan mencapai 37,9% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 11 siswa. Persentase tidak tuntas pratindakan mencapai 62,1% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu sebelum

tindakan mencapai 65,80% dengan kategori cukup.

Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan sikap sosial siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).

Tabel 3. Nilai Sikap Sosial Siswa Pada Siklus I

No	Interval	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik (90-100)	5	17.2 %	8	27.6 %
2	Baik (70-89)	10	34.5 %	10	34.5 %
3	Cukup (50-69)	11	37.9 %	9	31.0 %
4	Kurang Baik (0-49)	3	10.3 %	2	6.9 %
	Jumlah Siswa	29	100 %	29	100%
	Rata-Rata		68,39		72,27
	Kategori		Cukup		Baik
	Jumlah yang Tuntas	15	51.7 %	18	62.1%

No	Interval	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
	Jumlah yang Tidak Tuntas	14	48.3 %	11	37.9%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus I pertemuan I mencapai 51,7% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 15 siswa. Persentase tidak tuntas mencapai 48,3% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu pada siklus I pertemuan I mencapai 68,39% dengan

kategori cukup. Sedangkan pada siklus I pertemuan II mencapai 62,1% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 18 siswa. Persentase tidak tuntas mencapai 37,9% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu pada siklus I pertemuan II mencapai 72,27% dengan kategori baik.

Tabel 4. Nilai Sikap Sosial Siswa Pada Siklus II

No	Interval	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik (90-100)	10	34.5 %	10	34.5 %
2	Baik (70-89)	13	44.8 %	15	51.7 %
3	Cukup (50-69)	6	20.7 %	4	13.8 %
4	Kurang Baik (0-49)	0	-	0	-
	Jumlah Siswa	29	100%	29	100%
	Rata Rata	79,89		81,03	
	Kategori	Baik		Baik	
	Jumlah yang Tuntas	23	25	25	86.2 %
	Jumlah yang Tidak Tuntas	6	4	4	13.8 %

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus II pertemuan I mencapai 79.3% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 23 siswa. Persentase tidak tuntas mencapai 20.7% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu pada siklus II pertemuan I mencapai 80.46% dengan kategori Baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan II mencapai 86.2 % dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 25 siswa. Persentase tidak tuntas pratindakan mencapai 13.8 % dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa. Kemudian rata-rata sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 kualu pada siklus II pertemuan II mencapai 84.77% dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II yang dilakukan dikelas IV SDN 032 Kualu, diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu

mengembangkan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu sebelum dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT belum terlihat ketika pembelajaran karena siswa jarang melakukan kerja kelompok dan melakukan permainan ketika pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I dan II, sikap sosial siswa mampu mengalami peningkatan. Pertemuan pertama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa masih bingung karena belum terbiasa, banyak siswa yang kurang merespon pembelajaran dan asik dengan kegiatannya masing-masing. Siswa masih kurang percaya diri terhadap apa yang akan disampaikan, sebagian siswa masih takut saat diharuskan membaca di hadapan teman-temannya. Namun pada pertemuan selanjutnya, siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga siswa tampak

percaya diri terhadap kemampuannya baik saat berada di dalam kelompok belajar, kelompok turnamen atau pun saat berpendapat secara pribadi. Selain itu, siswa juga dituntut agar dapat jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Pada siklus I masih banyak siswa yang tidak mau duduk di kelompok yang sudah ditentukan. Siswa belum menunjukkan sikap peduli terhadap teman mencapai saat menyelesaikan tugas kelompok, sikap sosial siswa juga masih rendah baik itu sikap jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab.

Siklus II hasil observasi mengalami peningkatan siswa sudah dapat menerima anggota kelompok yang dibentuk secara acak mencapai, melakukan kerja sama dengan sesama anggota kelompok, lebih peduli terhadap anggota kelompok, disiplin saat mengerjakan tugas kelompok maupun saat menjawab soal di kelompok turnamen, santun saat menyampaikan pendapat atau hasil diskusi, percaya diri terhadap apa yang disampaikan dan tanggung jawab terhadap jawaban kelompok atau pun jawaban secara individu. Peningkatan sikap sosial sesuai dengan pendapat (Ahmadi, 2012) yang menyatakan bahwa faktor ekstern yang mempengaruhi perubahan sikap sosial seseorang bisa berupa interaksi sosial di dalam kelompok.

Hasil persentase sikap sosial siswa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 15 Siswa atau 51,7% dengan rata-rata 68,39% dan pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 18 Siswa atau 62,1% dengan rata-rata 77,23%. Sedangkan pada siklus II, peretemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 23 Siswa atau 79,9% dengan rata-rata 79,89% dan pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 24 Siswa atau 82,8% dengan rata-rata 81,03%.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap sosial siswa dengan menggunakan model *team games tournament (TGT)* pada siswa kelas IV SDN 032 Kualu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan seperti yang disampaikan di atas

dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *team games tournament (TGT)* dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase sikap sosial siswa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 15 Siswa atau 51,7% dengan rata-rata 68,39% dan pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 18 Siswa atau 62,1% dengan rata-rata 77,23%. Sedangkan pada siklus II, peretemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 23 Siswa atau 79,9% dengan rata-rata 79,89% dan pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 24 Siswa atau 82,8% dengan rata-rata 81,03%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model penggunaan model kooperatif tipe *team games tournament (TGT)* dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas IV SDN 032 Kualu.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah agar pihak guru di SDN 032 Kualu khususnya kelas IV agar lebih sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya yaitu model kooperatif tipe *team games tournament (TGT)* karena sudah terbukti dapat meningkatkan sikap sosial dalam pembelajaran. Serta kepada para peneliti selanjutnya, agar penelitian ini terus dikembangkan demi kemajuan dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, M., Trisnangrat, N., & Trisna, K. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Games- Tournament (TGT) Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V SDN 1 Padangbulia Tahun Ajaran 2019 / 2020. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–28.
- Ahmadi, A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ananda, R. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Handayani*, 7(1), 46–57.
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa

- Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- AP, N., & Amir, A. E. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sd Inpres 7/83 Pasempe Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6945>
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, H., Nurjaya, I. G., & Astika, M. (2017). Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja. *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksa*, 7(2), 3.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Primandari, P. A., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. . (2019). Perbedaan Pengaruh Model Kooperatif Tipe TGT dan STAD dengan Multimedia Interaktif Ceria Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Kognitif pada Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Rahmawati, L., & Vembriliya, Z. A. (2017). Efektivitas Teams Game Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(2), 81–84.
- Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 154–163.
- Viranti, I. A. D., Riastini, P. N., & Suarjana, M. (2016). Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas 4 SDN Panarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.